

**PEMAHAMAN SYARIFAH HALIMAH ALAYDRUS
TERHADAP AYAT-AYAT PARENTING DALAM KISAH NABI
YUSUF (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)**

**SHARIFAH HALIMAH ALAYDRUS'S UNDERSTANDING TOWARDS
PARENTING VERSES IN THE STORY OF THE PROPHET JOSEPH
(Hermeneutic Analysis of Hans Georg Gadamer)**

فهم شريفة حليلة العيدروس لآيات الأبوة والأمومة في قصة النبي يوسف
(التحليل الهرمنيوطيقي لهانس جورج جادامر)

Nur Kholisah

PPS. Nahdlatul Ulum Cempaka

chajidan453@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menyajikan kajian analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer atas penafsiran ayat-ayat *parenting* oleh Syarifah Halimah Alaydrus dalam Kajian Tafsir Surah Yusuf. *Parenting* memang tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur`an, namun kisah-kisah dalam al-Qur`an banyak mengandung ilmu *parenting*. Penelitian ini dikaji untuk mengetahui ajaran pendidikan nabi terdahulu, serta ajaran pendidikan dari keturunan nabi akhir zaman, dan mengenal lebih dekat sosok yang menyampaikan ilmu, yakni Syarifah Halimah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Ditinjau dari teori Hans Georg Gadamer terkait *fusion of horizons*, kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah, dan penerapan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *parenting* dalam kisah Nabi Yusuf dari Syarifah Halimah adalah mengenalkan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya pada anak melalui kasih sayang orang tua pada anak, berupa menitipkan anak dalam penjagaan Allah. Orang tua senantiasa menjaga anak dari kejahatan zahir dan batin sesuai yang diajarkan Rasulullah. Pemahaman Syarifah Halimah demikian dilatarbelakangi kedekatan hubungan dengan orang tua, Ilmu Psikologi dari keponakannya, terbiasa mengkaji karya-karya Imam al-Haddād, meneladani kebiasaan *mashāyikh* Tarim, semasa di pesantren menghafal hadis dan al-Qur`an.

Implementasi dari penjelasan Syarifah Halimah yaitu dengan mewujudkan kasih sayang, berupa memanggil orang terdekat dengan panggilan kesayangan, dan menghukumi sesuatu sesuai dengan hukuman yang berlaku di tempat yang ditempati. Penelitian terkait Hermeneutika Gadamer dapat memberikan kontribusi dalam ilmu Genealogi bagi kalangan ahli Tafsir, serta terkait *parenting* al-Qur`an dalam dunia pendidikan anak.

Kata Kunci: *Parenting*, Sharifah Halimah Alaydrus, Kisah Yusuf.

Abstract

This article presents a study of Hans Georg Gadamer's hermeneutical analysis of the interpretation of parenting verses by Syarifah Halimah Alaydrus in the Study of Tafsir Surah Yusuf. Parenting is not explicitly mentioned in the Qur'an, but the stories in the Qur'an contain a lot of parenting knowledge. This research is studied to find out the educational teachings of the previous prophets, as well as the educational teachings of the descendants of the end-time prophets, and to get to know more closely the figure who imparted knowledge, namely Syarifah Halimah by using a descriptive-qualitative research method. Judging from the theory of Hans Georg Gadamer regarding fusion of horizons, awareness of the influence of history, and application. The results of this analysis indicate that parenting in the story of the Prophet Yusuf from Syarifah Halimah is introducing the love of Allah and His Messenger to children through parental love for children, in the form of entrusting children in God's care. Parents always protect children from physical and spiritual evil according to what the Prophet taught. Syarifah Halimah's understanding came from a close relationship with her parents, Psychology from her niece, accustomed to studying the works of Imam al-Ḥaddād, following the custom of mashāyikh Tarim, while at the Islamic boarding school memorizing hadith and the Koran. The implementation of Syarifah Halimah's explanation is by manifesting affection, in the form of calling the closest person with a favorite nickname, and punishing something according to the punishment that applies in the place where it is occupied. Research related to Gadamer's Hermeneutics can contribute to the science of genealogy for Tafsir experts, as well as related to al-Qur`an parenting in the world of children's education.

Keywords: *Parenting*, Sharifah Halimah Alaydrus, The Story of Yusuf.

ملخص

يقدم هذا المقال دراسة لتحليل هانس جورج جادامر الهرمنيوطيقي (التأويلي) لتفسير آيات الأبوة من قبل سيريقة حليلة العيدروس في دراسة تفسير سورة يوسف. الأبوة والأمومة ليست مذكورة صراحة في القرآن، ولكن القصص في القرآن تحتوي على الكثير من المعرفة الأبوية. تمت دراسة هذا البحث لمعرفة التعاليم التربوية للأنبياء السابقين، وكذلك التعاليم التربوية لأحفاد أنبياء آخر الزمان، وللتعرف عن كتب على الشخصية التي نقلت المعرفة، وهي السيرة حليلة باستخدام طريقة البحث الوصفي النوعي. انطلاقاً من نظرية هانز جورج جادامر فيما يتعلق بدمج الآفاق، والوعي بتأثير التاريخ، والتطبيق. وتشير نتائج هذا التحليل إلى أن الأبوة والأمومة في قصة النبي يوسف من سيريقة حليلة هي تعريف بمحبة الله ورسوله للأطفال من خلال حب الوالدين للأطفال، في صورة تكليف الأبناء برعاية الله. يحمي الآباء دائماً الأبناء من الشر الجسدي والروحي وفقاً لما علمه الرسول صلى الله عليه وسلم. جاء فهم سيريقة حليلة من علاقة وثيقة مع والديها، علم النفس من ابنة أختها، التي اعتادت على دراسة أعمال الإمام الحداد، على اتباع عادة مشايخ تريم، أثناء وجودها في المدرسة الداخلية الإسلامية حفظ الحديث والقرآن. تنفيذ تفسير سيرة حليلة يكون بإبداء المودة، من خلال استدعاء أقرب شخص بلقب مفضل، ومعاينة شيء ما حسب العقوبة التي تسري في المكان المشغول فيه. يمكن أن تساهم الأبحاث المتعلقة بتأويلات جدامير في علم الأنساب لخبراء التفسير، وكذلك فيما يتعلق بتربية القرآن في عالم تربية الأطفال.

كلمات مفتاحية: آيات الأبوة والأمومة، شريفة حليلة العيدروس، قصة يوسف

A. Pendahuluan

Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh sosial di sekitarnya, seperti pergaulan dengan teman-teman di sekitar rumah, maupun di sekolah, serta di dalam rumah. Dalam lingkungan luar rumah, tidak setiap orang tua dapat membentengi anak-anaknya dari pengaruh-pengaruh sosial dengan memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Akibatnya anak terkena dampak negatif hingga menjadi amoral.

Adapun solusi dari problem sosial tersebut dapat diselesaikan dengan al-Qur`an. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazālī bahwa seluruh pokok-pokok ilmu ada di dalam al-Qur`an.¹ Ilmu yang dimaksud dalam problem ini adalah ilmu *Parenting*.

Al-Qur`an memang tidak secara eksplisit menyebutkan secara jelas istilah *Parenting*. Namun, Atina Balqis Izzah pengkaji Fikih Usrah dan Tafsir *Parenting* mengungkapkan “al-Qur`an telah banyak memuat ilmu-ilmu *Parenting* dan hampir semuanya seputar kisah antara anak dengan ayahnya, seperti kisah keluarga Nabi Ibrāhīm, Nabi Nūh, Luqmān dan lain-lain”.² Di antara kisah yang dikisahkan secara lengkap (dari awal hingga akhir), diabadikan dalam al-Qur`an serta di dalamnya termuat ilmu *Parenting* yaitu kisah Yūsuf.

Ilmu *Parenting* dalam surah Yūsuf disampaikan oleh Syarifah Halimah dalam Kajian Tafsir Surah Yusuf di salah satu platform kursus online agama Islam, Pondok Sanad. Syarifah Halimah mampu menafsirkan al-Qur`an yang tampaknya ayat tersebut tidak secara khusus mengenai *parenting* kemudian membawanya ke dalam nuansa *parenting* pada zaman tersebut dan di zaman sekarang. Seperti di ayat 18 surah Yusuf, tentang Nabi Yakub ketika kehilangan Yusuf kecil dan memilih untuk menyerahkan Yusuf kecil dalam penjagaan Allah. Hal itu dapat diterapkan di zaman sekarang oleh para orang tua pada anak dengan mengajarkan doa keluar rumah dan hendak berkendara, serta menitipkan segala sesuatu pada Allah dengan ucapan “*Istawda’tukallāh*”, lalu yang dititipkan menjawab dengan “*Qabiltu al-Wadā’ah*”.³

Terkait *parenting* atau pendidikan dalam surah Yūsuf telah menjadi objek dalam beberapa kajian. Di antaranya yaitu: “Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) Di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)” oleh M. Alfian Nurul Azmi,⁴ “Nilai-Nilai Pendidikan

¹ Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Vol. 1, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th), p. 283.

² Atina Balqis Izzah, Dauroh *Parenting Online* pada 22 Januari 2021.

³ Halimah Alaydrus, Kajian Tafsir Surah Yusuf, Pelajaran 2 dalam <https://pondoksanad.com>.

⁴ M. Alfian Nurul Azmi, “Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah Kh. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (Uah) Di Channel Youtube (Analisis

Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” oleh Rita Musdianti,⁵ Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur`an Surah Yusuf” yang dikaji oleh Muhammad Donal Pasariba,⁶ dan “Konflik Keluarga Nabi Ya’qub Pada Surah Yusuf Dalam Tafsir *Qabas Min Nūr Al-Qur`an Al-Karīm* (Telaah Psikologi)” oleh Aldila Putri Bunga.⁷ Namun belum ada penelitian terkait *parenting* dalam surah Yūsuf yang diangkat dari dauroh *online* Kajian Tafsir Surah Yusuf di pondoksanad.com oleh sosok tokoh publik yang juga ahli dalam bidang tafsir yakni Syarifah Halimah Alaydrus. Penelitian-penelitian terdahulu memperkaya kajian al-Qur`an dan Tafsir dalam surah Yusuf, terkhusus menindaklanjuti ayat-ayat tentang pendidikan karakter dalam surah Yusuf bagi penelitian ini. Menghantarkan peneliti fokus pada studi terkait ayat-ayat tentang dialog antara anak dan orang tua atau sang ayah dalam surah Yusuf. Pengajaran atau pendidikan dari orang tua pada anak, khususnya dalam hal spiritual dengan berpedoman pada ajaran Islam sesuai al-Qur`an dan Hadis, lebih kepada nasihat-nasihat orang tua pada anaknya yang menjadi titik fokus dalam *parenting* tulisan ini.

Orang tua diperintahkan untuk memberikan pendidikan yang baik pada anak-anaknya. Perintah tersebut dapat menjadi upaya orang tua dalam menjaga amanah berupa anugrah terindah dari Tuhan dengan sebaik-baiknya, termasuk memperhatikan dengan memberikan pendidikan karakter pada sang anak. Ilmu tentang *parenting* penting diketahui dan diterapkan bagi para orang tua maupun calon orang tua.

Menerapkan suatu ilmu dalam teks atau kejadian masa lalu hingga kemudian dapat diaplikasikan dan berguna bagi manusia yang hidup di masa kini adalah salah satu teori dalam Hermeneutika Gadamer. Selain itu, dalam Hermeneutika Gadamer terdapat teori kesadaran keterpengaruhan

Hermeneutika Hans Georg Gadamer)” (Tesis di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

⁵ Rita Musdianti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” (Tesis di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018).

⁶ Muhammad Donal Pasariba, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur`an Surah Yusuf” (Tesis di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2021).

⁷ Aldila Putri Bunga, “Konflik Keluarga Nabi Ya’qub Pada Surah Yusuf Dalam Tafsir *Qabas Min Nūr Al-Qur`an Al-Karīm* (Telaah Psikologi)” (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2020).

oleh sejarah yang sangat mempengaruhi dan mengambil peran atas pemahaman seseorang dalam membaca suatu teks, seperti Syarifah Halimah mempunyai sejarah tersendiri yang mempengaruhi pemahamannya. Syarifah Halimah meski tidak memiliki karya Tafsir, namun semasa menimba ilmu, ia telah mempelajari berbagai macam ilmu yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur`an, hingga kini ia aktif mengisi kajian Tafsir rutin di majelis sekitar Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan di Channel YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus.

B. Parenting dan Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Para ahli, penulis buku *parenting* hingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah banyak yang mendefinisikan *parenting*. Hingga penulis menyimpulkan bahwa *parenting* adalah tindakan pola asuh yang dilakukan orang tua pada anaknya dalam masa pembentukan sedini mungkin, bahkan dapat dilakukan sebelum lahirnya anak di dunia hingga masa dewasa anak, demi terciptanya pribadi anak yang baik, baik secara fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual dengan pengasuhan yang berpedoman pada ajaran Islam sesuai al-Qur`an dan Hadis.

Al-Qur`an yang berbahasa Arab kemudian dijelaskan dalam kitab-kitab Tafsir yang berbahasa Arab tentu masih belum cukup mudah untuk memahami maksud al-Qur`an bagi selain orang Arab. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan-pendekatan Tafsir al-Qur`an untuk lebih mudah dipahami maksud ayat-ayat al-Qur`an, khususnya perihal alih bahasa bagi para pembaca. Salah satu pendekatan-pendekatan Tafsir al-Qur`an yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan yaitu Hermeneutika. Salah satu tokoh hermeneutika ialah Hans Georg Gadamer, merupakan penggagas filsafat hermeneutik modern yang mengagungkan tradisi. Pemahaman yang benar menurut Gadamer adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis, sehingga dialektika merupakan jembatan untuk mencapai kebenaran. Berikut merupakan tiga teori hermeneutika Hans Georg Gadamer yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis. *Pertama*, Teori Kesadaran Keterpengaruhan Oleh Sejarah; Sejarah tentu dimiliki oleh setiap orang yang hidup, baik itu berupa tradisi, kultur, dan pengalaman hidup. Sejarah-

sejarah tersebut yang akan mempengaruhi dan sangat mengambil peran atas pemahaman seseorang.⁸

Kedua, Teori *Fusion of Horizon*; *Fusion* atau asimilasi yang berarti peleburan, dinamakan asimilasi atau peleburan karena teori ini merupakan proses perpaduan antara horizon pengarang dan horizon pembaca. Horizon pengarang dan horizon pembaca tersebut yang kemudian mempengaruhi pembaca dalam memahami teks. Ketika pembaca membaca teks, tentu teks yang dibaca mempunyai horizon sendiri yang berbeda dengan horizon yang dimiliki pembaca. Perbedaan dua horizon pengarang dan pembaca itu menurut Gadamer yang harus dikompromikan.⁹ Keduanya dapat dikompromikan dengan memperhatikan horizon historis teks yang dilakukan oleh pembaca ketika membaca teks masa lalu. Ketiga, Teori Aplikasi; Pemahaman, aplikasi atau penerapan dan interpretasi menurut Gadamer merupakan satu kesatuan proses yang terpadu, bukan hal yang terpisah. Pemahaman selalu melibatkan sesuatu seperti penerapan terhadap teks untuk dipahami oleh situasi penafsir sekarang.¹⁰ Keterkaitan antara pemahaman dan aplikasi juga diungkapkan Gadamer, suatu pemahaman tanpa penerapan tidak akan memiliki arti yang sebenarnya. Pemahaman selalu melibatkan penerapan atau aplikasi sebuah teks ke dalam situasi penafsir.

C. Latar Belakang Syarifah Halimah Alaydrus

Dalam Hermeneutika Gadamer erat kaitannya penyebutan pengaruh dari latar belakang yang dimiliki dan melingkupi atas segala pemahaman dan pemikiran seseorang. Latar belakang sosial memiliki

⁸ Abdullah Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 77; Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah, "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)," *International Journal Ihya'Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 205, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>; Azzah Nurin Taufiqotuzzahro, "Pembacaan Hermeneutika Hadis tentang Perintah Istri Bersujud kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 50, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1616>.

⁹ Ibid., 188.

¹⁰ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 370.

posisi lebih awal dialami oleh seseorang daripada perjalanan pendidikannya.

1. Latar Belakang Sosial

Namanya Halimah Alaydrus, bergelar “syarifah” karena putri dari seorang habib, yakni Habib Usman Alaydrus, dan nasabnya tersambung hingga Rasulullah SAW. Nasabnya Syarifah Halimah yaitu Halimah binti Usman bin Abdullah bin Husayn bin Abdul Qādir bin Aḥmad bin Sālim bin ‘Alwī bin Abdullāh bin ‘Alwī bin Aḥmad al-Muḥtajīb bin ‘Alwī bin Abū Bakr bin ‘Umar bin ‘Abdullah bin ‘Alwī bin ‘Abdullah al-’Aydrūs al-Akbar bin Abū Bakar al-Sakrān bin ‘Abdurrahman al-Saqqāf bin Muḥammad Mawladdawīlah bin ‘Alī bin ‘Alwī al-Ghuyūr bin Muḥammad al-Faqīh al-Muqaddam bin ‘Alī bin Muḥammad Ṣāhib Marbaṭ bin ‘Alī Khali’ Qasam bin ‘Alwī bin Muḥammad bin ‘Alwī bin ‘Ubaidillah bin Aḥmad al-Muhājir bin ‘Isā al-Rūmī bin Muḥammad al-Naqīb bin ‘Ali al-’Urayḍi bin Ja’far al-Ṣādiq bin Muḥammad al-Bāqir bin ‘Alī Zainal ‘Ābidīn bin Husayn bin ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Sayyidah Fāṭimah bintu Nabi SAW.¹¹ Dari sini terbukti bahwa Syarifah Halimah Alaydrus adalah putri keturunan Nabi Muhammad SAW. yang ke-39.

Syarifah Halimah adalah wanita keturunan Arab dan Indonesia. Kakeknya orang tua Syarifah Halimah dari jalur ibu dan ayah yang asli Arab kemudian hijrah ke Indonesia. Ibunya bernama Nur binti Muhdhar Assegaf bin ‘Abdurrahmān bin Muḥammad. Syarifah Halimah Alaydrus lahir di Indramayu pada 2 April 1979.¹² dia lahir dalam lingkup keluarga yang bukan dari kalangan guru atau ustaz. Kedua orang tuanya berdagang dan memiliki kios di suatu pasar kala itu. Ayahnya sudah berkompeten dalam urusan bekerja sebelum berumah tangga. Kesibukan orang tuanya yang berprofesi sebagai pedagang dapat dibilang menyita waktu kebersamaan antara orang tua dan anak.¹³

Syarifah Halimah berusaha ingin selalu dekat dengan orang tua. Ketika orang tua sedang sibuk berdagang sekalipun, Syarifah Halimah ikut pergi bersama kedua orang tuanya di kios pasar di sela-sela hari libur

¹¹ Ustadzah Halimah Alaydrus, “Ustadzah Halimah Alaydrus dan Masa Kecil” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=vPsH26rIZ14>, (diakses pada 6 januari 2022).

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

sekolahnya. Sejak saat itu, Syarifah Halimah mulai gemar membaca, karena dalam kiosnya terdapat gudang kecil berisi tumpukan koran dan ia membaca koran-koran tersebut.¹⁴ Selain itu, Syarifah Halimah juga sering minta dibelikan majalah-majalah bekas yang dijual murah di dekat kios sang ayah.¹⁵ Syarifah Halimah semakin terus membaca segala bacaan yang ada di sekitarnya, seperti buku-buku dalam perpustakaan yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Dengan membaca bacaan yang bermanfaat, menurut Syarifah Halimah dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pembaca, yakni dirinya.¹⁶ Dengan hobi membaca, menjadikan ia bercita-cita kelak ingin menjadi seorang penulis, meskipun dari keluarganya tidak ada yang berprofesi sebagai penulis, namun tidak membuat dirinya patah semangat untuk terus mengejar cita-cita.

Syarifah Halimah banyak mendapat bekal kehidupan tentang Allah dan Rasul-Nya sebagai pondasi seorang muslim dari ajaran kedua orang tua sejak ia masih kecil. Ajaran tersebut seperti penekanan terhadap pentingnya untuk mengerjakan salat. Menjadikan Syarifah Halimah berprinsip untuk selalu berpegang apa-apa yang dinasihati oleh orang tua terkait Allah dan Rasul-Nya selama Syarifah Halimah hidup di dunia.

Ayahnya bukan seorang guru mengajar di sana-sini, namun sang ayah sangat mencintai ilmu agama dan para ahli ilmu. Hal itu tampak sepulangnya dari majelis ilmu, sang ayah tidak lupa untuk memberikan ilmu pemahaman seputar al-Qur'an pada Syarifah Halimah atas apa yang didengar dari ustaz di majelis ilmu. Kecintaan terhadap para ahli ilmu terbukti ketika di kampungnya mengundang ulama, ayahnya Syarifah Halimah selalu menawarkan diri untuk menjemput dan menghantarkan ulama tersebut. Serta memanggil anak-anaknya untuk bertemu dengan ulama tersebut sekaligus minta didoakan untuk anak-anaknya.

Selain mendapat keberkahan dari ulama, sebagai orang tua tentu tidak lupa untuk mendoakan anak-anaknya sendiri. Syarifah Halimah ketika setiap kali pamit hendak berangkat pagi ke sekolah dan mencium tangan

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

kedua orang tua. Lalu ayahnya selalu mendoakan Syarifah Halimah dengan doa "بارك الله فيك" sembari ditiupkan ke ubun-ubunnya.

Dari orang tua sang ibu, ibunya merupakan sosok wanita sederhana, ibunya mengajarkan kepada Syarifah Halimah tentang pentingnya untuk selalu mengingat akhirat bagi kehidupan seseorang di dunia. Ibunya hanya ingin jika anak-anaknya sudah besar nanti dan sang ibu sudah tidak ada lagi di dunia, anak-anaknya kelak bisa mengirimkan Surah Yāsīn dan doa setiap hari untuk ibunya.¹⁷ Dari sosok sang ayah yang mencintai ilmu dan ahli ilmu, serta ibunya yang selalu mementingkan kehidupan setelah di dunia, membuat Syarifah Halimah paham untuk menjadi sosok anak yang dibanggakan oleh kedua orang tuanya. Syarifah Halimah selain bercita-cita ingin menjadi penulis, kelak ia ingin membahagiakan sang ayah dengan memahami ayat-ayat al-Qur`an dan memperdalam al-Qur`an. Syarifah Halimah juga tidak hanya ingin membahagiakan orang tua di dunia saja, ia ingin membahagiakan orang tua untuk di alam berikutnya, di kehidupan yang abadi, dengan selalu mengalirkan kemanfaatan kepada kedua orang tua.¹⁸

Ketika dewasa, Syarifah Halimah menginjak 23 tahun, yakni di tahun 2002, sepulangnya dari Tarim bersama rombongan Habib ‘Umar dalam kunjungan dakwah Habib ‘Umar di Asia. Beberapa hari kemudian, Habib ‘Umar menjodohkan, meminta Syarifah Halimah kepada orang tuanya di Indramayu lewat telepon untuk salah seorang pria asal Banyuwangi, pecinta yang senang berkhidmah kepada Habib ‘Umar sekaligus menikahkan Syarifah Halimah.¹⁹ Habib Ahmad al-Haddar adalah nama suami Syarifah Halimah yang dijodohkan oleh Habib ‘Umar. Suaminya juga merupakan keturunan Rasulullah SAW. dan merupakan seorang ustaz.²⁰

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Halimah Alaydrus, *Assalamualaikum Tarim: Sebuah Perjalanan Menemukan Diri Sendiri* (Ttp: Wafa Production, 2022), 142.

²⁰ Adib Rifqi Setiawan, "Sharifah Halimah Alaydrus: a Female Preachers For Our Time" *Alobatnio Research Society* (2 April 2020), p. 3.

2. Biografi Intelektual

Syarifah Halimah memulai perjalanan menuntut ilmunya di suatu Sekolah Dasar (SD) yang berada di Indramayu. Setelah menempuh tingkat dasar di Sekolah Dasar (SD), Syarifah Halimah lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren dan menghabiskan masa belajarnya di beberapa pondok pesantren daripada melanjutkan pendidikan formalnya. Pondok pesantren pertamanya adalah Darullughah Wadda'wah di Bangil Pasuruan Jawa Timur. Ia mulai mondok pada tahun 1991, dan belajar di pondok pesantren ini selama empat tahun yakni sampai tahun 1995.²¹ Dari tahun 1995 hingga 1996, Syarifah Halimah kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Attauhidiyah Tegal Jawa Tengah dengan konsentrasi dalam bidang ilmu Tauhid selama 6 bulan.²² Syarifah Halimah kemudian berpindah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah pada tahun 1996-1998 dengan fokus memperdalam ilmu Fikih.²³

Hingga di tahun 1998, ia dan saudaranya sampai di negeri 1000 wali yakni Tarim Hadhramaut Yaman untuk menimba ilmu pada Habib 'Umar bin Ḥafiz. Tarim merupakan negerinya Sayyidina Muḥammad bin 'Āli Bā'alawī, nama seseorang yang ia dan keluarganya sering membacanya dalam Rātib al-Ḥaddād dan sang ayah selalu menyebut nama tersebut di penghujung doanya.²⁴ Pada masa itu, tempat belajar disebut madrasah, bernama Daruz Zahro, merupakan pondok pesantren putri pertama di Tarim. Syarifah Halimah ialah santri putri ketiga yang tinggal di sana dan merupakan santri putri pertama dari Indonesia bahkan dari Asia yang belajar di Daruz Zahro Tarim.²⁵

Semasa belajar di Tarim, ia tidak hanya menimba ilmu di Daruz Zahro, ia menambah materi pelajaran dengan mengambil les privat hadis sekali dalam seminggu kepada Ustazah Maryam (puteri Habib 'Ali

²¹ Alaydrus, *Assalamualaikum Tarim*, 151.

²² Ibid.

²³ Alaydrus, *Assalamualaikum Tarim*, 151.

²⁴ Ibid., 7-8.

²⁵ Ibid., 71.

Mashhūr seorang mufti di Tarim pada zamannya).²⁶ Selain les privat hadis, Syarifah Halimah juga banyak belajar dan menghafal hadis semasa di pondok pesantren, mulai di Pondok Pesantren Pasuruan, Sarang dan terutama di Tarim.²⁷

3. Karya-karya

Cita-cita Syarifah Halimah yang ingin menjadi penulis dapat terwujud melalui karya tulisnya yang diterbitkan di Wafa Production (sebuah perusahaan miliknya sendiri) hingga beberapa bukunya naik *best seller*. Berikut adalah karya-karya tulisan Syarifah Halimah:

- a. Catatan Kajian Habib ‘Umar-Fiqih Risālah Jāmi’ah, Maktabah Darul Musthafa dan Daruz Zahro.
- b. *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*, Wafa Production, 2009.
- c. *Tutur Hati Halimah Alaydrus: dalam Kata, Kalimat, Bait dan Lembar*, Wafa Production, 2013.
- d. *Pilar Cahaya: Kisah 4 Sahabat Mulia Nabi Saw*, Wafa Production, 2014.
- e. *Muhasabah Cinta: Menghadirkan Syurga dalam Rumah Tangga*, Wafa Production, 2015.
- f. *Terjemah Akhlak Kita: Khuluquna* karya Habib Umar bin Hafidz, Wafa Production.
- g. *Terjemah Wahai Anakku: Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali, Wafa Production, 2020.
- h. *Bidadari Bumi 2: 9 Kisah Wanita Salehah*, Wafa Production, 2020.
- i. *Kata Kita: Kumpulan Catatan Penerang Jiwa*, Wafa Production, 2021.
- j. *Assalamualaikum Tarim: Sebuah Perjalanan Menemukan Diri Sendiri*, Wafa Production, 2022.

4. Kiprah Dakwah

Syarifah Halimah mengawali kiprah dakwahnya semasa ia di Daruz Zahro Tarim, ketika ia diminta pengasuh untuk mengajar Fikih di kelas selama ia mondok di sana hingga ia pulang ke Indonesia pada tahun 2003.²⁸

²⁶ Halimah Alaydrus, *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah* (Ttp: Wafa Production, 2009), 32.

²⁷ Halimah Alaydrus, *Wawancara*, WhatsApp dari Rodiah Aljufri, 23 Mei 2022.

²⁸ Alaydrus, *Assalamualaikum Tarim*, 138.

Sepulang dari Tarim, Syarifah Halimah dibawa oleh sang suami ke beberapa pondok pesantren di Jawa Timur untuk memulai dakwahnya.²⁹ Hingga sekarang atas dukungan suami, ia aktif berdakwah di sekitar Jakarta dan berdomisili di Jakarta. Berikut beberapa kesibukan dan aktivitas dakwahnya di berbagai tempat:

- a. Aktif mengajar di berbagai majelis taklim di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dan sekitarnya.
- b. Rihlah Dakwah dan Ilmiah di berbagai provinsi di Indonesia.
- c. Rihlah Dakwah dan Ilmiah dalam kajian rutin di Singapura dan Malaysia dua kali dalam satu tahun, satu kali dalam setahun di Brunei, dua tahun sekali di Australia. Setiap tahun terdapat negara baru yang dikunjunginya sebagai pengembangan dakwah seperti di Mesir, UAE (Abu Dhabi), Saudi Arabia (Madinah), Thailand dan Oman. Selain Rihlah Dakwah, Syarifah Halimah memberikan kajian Zoom sebulan sekali untuk teman-teman di Eropa yaitu Jerman dan Turki³⁰
- d. Narasumber di berbagai seminar di Indonesia maupun di luar negeri.
- e. Penerjemah para da'iyah internasional.³¹
- f. Narasumber salah satu radio swasta di Indonesia.³²
- g. Pendiri, pemilik, inisiator dan speaker Muhasabah Cinta Event.³³

Muhasabah Cinta Event adalah event khusus muslimah dalam bentuk seminar yang berbayar dengan tarif terjangkau, berisi tausiah dan pemaparan kisah penuh hikmah dengan tayangan multimedia, persembahan puisi, penampilan lagu religi dan executive bazar. Muhasabah Cinta Event mulai berdiri pada akhir tahun 2016 diselenggarakan di berbagai kota besar di Indonesia dengan tiga tema

²⁹ Setiawan, "Sharifah Halimah Alaydrus", p. 4.

³⁰ Alaydrus, *Wawancara*, WhatsApp dari Rodiah Aljufri, 23 Mei 2022.

³¹ Alaydrus, *Assalamualaikum Tarim*, 151.

³² Halimah Alaydrus, "Aktifitas Ustadzah Halimah Alaydrus" , dalam [Profile - Halimah Alaydrus Official](#) (diakses pada 15 Februari 2020).

³³ Ibid.

penting yang terus berkembang, yaitu tema maulid, tema *parenting* dan tema wanita inspirasi.³⁴

h. Pendiri al-Wafa.

Al-Wafa adalah jaringan ulama perempuan lulusan Daruz Zahro, dan sebagian yang lain lulusan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.³⁵

i. Pengajar tetap dan penasihat utama di Yayasan Ahbabuzzahro Jakarta.³⁶

D. Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer Pada Penafsiran Syarifah Halimah Alaydrus Terhadap Ayat-Ayat Parenting Dalam Surah Yusuf

Syarifah Halimah menafsirkan surah Yusuf dalam dauroh Kajian Tafsir Surah Yusuf yang diselenggarakan oleh Pondok Sanad. Dauroh Program Kajian Tafsir Surah Yusuf adalah dauroh umum yang diikuti oleh peserta perempuan dan laki-laki. Sehingga Syarifah Halimah mengisi dauroh ini hanya berupa audio yang disiarkan dengan tampilan *slide* seperti *power point* berisikan tulisan ayat, terjemah ayat dan keterangan atau penafsirannya dalam video.

Dauroh ini tidak dilengkapi dengan fasilitas kitab berupa *file*, karena Syarifah Halimah menggunakan dua kitab dalam dauroh ini yaitu kitab Tafsir al-Sha'rawī dan Tafsir al-Ṣāwī. Dauroh ini diselenggarakan secara *online* selama tujuh kali pertemuan, setiap pertemuan diisi selama kurang lebih satu jam lebih tiga puluh menit. Dauroh Kajian Tafsir Surah Yusuf diselenggarakan pada 22 September-6 Oktober 2021, dan ditayangkan setiap pukul 16:00 WIB. Syarifah Halimah mengawali dauroh dengan salam, pujian salawat, memimpin untuk membaca surah al-Fātiḥah untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan Sādāt Banī 'Alawī. Lalu ia memimpin untuk membaca doa sebelum belajar atau menuntut ilmu. Kemudian ia membaca beberapa ayat al-Qur'an terlebih dahulu, membacakan terjemahan ayat yang telah dibaca, hingga ia menjelaskan atau menafsirkan per-ayat disertai keterangan-keterangan penting yang ditampilkan dalam video. Selanjutnya Syarifah Halimah mengakhiri

³⁴ Admin, "Tentang MCE" dalam muhasabahcintaevents.com.

³⁵ Setiawan, "Sharifah Halimah Alaydrus", p. 4.

³⁶ Admin Ahbabuzzahro, Wawancara, Direct Message, 13 April 2022.

pertemuan per-daurohnya dengan doa-doa penutupan majelis dan sesi tanya jawab pada beberapa pertemuan.

1. Penafsiran Syarifah Halimah

a. Ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
 وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku."

Syarifah Halimah melarang bagi para ayah bersikap keras terhadap anak-anaknya. Karena hal demikian dapat menjadikan anak takut untuk bisa menceritakan apapun kepada orang tuanya, dan akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Sebagaimana dalam ilmu Psikologi bahwa kebutuhan anak terhadap ayahnya sangat besar, yakni anak perempuan 25%, sedangkan anak laki-laki mencapai 75% kebutuhannya terhadap sang ayah. Dalam ayat ini Syarifah Halimah menjelaskan bahwa tugas sebagai orang tua adalah mengenalkan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya kepada anak lewat kasih sayang orang tua kepada mereka. Sayangi anak-anak dengan cara itu, maka mereka akan mengetahui bahwa Allah dan Rasul-Nya menyayangi mereka.³⁷

b. Ayat 5

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ
 الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."

"Nabi Yakub minta kepada Nabi Yusuf tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya agar tidak timbul kecemburuan dan kedengkian. Sebab hal ini

³⁷ Halimah Alaydrus, Kajian Tafsir Surah Yusuf, Pelajaran 1 dalam pondoksanad.com.

merupakan bibit kejahatan dari sifat hasud. Karena *likulli dhī ni'mah mahsūd* “setiap orang yang mendapatkan kenikmatan itu akan diiriin”.³⁸

Bibit kejahatan itu disebabkan oleh setan yang membisikan pada setiap manusia. Maka Syarifah Halimah memerintahkan untuk senantiasa mengawasi dan menyaring segala arus pikiran diri sendiri agar tidak selalu berprasangka buruk pada orang lain. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Ḥaddād “*kun hārisan ‘alā qalbiḳ*” “Jadilah kamu sebagai pengawas dari pikiranmu, dari hatimu”.³⁹

c. Ayat 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ
أَمْرًا ۗ فَصَبْرٌ حَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Di ayat ini Syarifah Halimah menjelaskan tindakan Nabi Yakub yang kehilangan putranya Yusuf kecil yaitu dengan bersabar dan menyerahkan Yusuf kecil dalam penjaagaan Allah SWT. Sehingga Syarifah Halimah dapat memberikan contoh untuk dijadikan ibrah, yaitu para orang tua hendaknya mengajarkan pada pasangan maupun anak-anaknya untuk selalu membaca doa *Bismillāh Āmantu Billāh, Tawakkaltu ‘Ala Allah, La Ḥawlā wa Lā Quwwata illā Billāh al-‘Aliy al-‘Aẓīm* ketika keluar rumah, dan ucapkan “*istawda’tukallāh*”, lalu yang hendak pergi menjawabnya dengan “*qabiltu al-wadā’ah*”. Ucapan “*istawda’tukallāh*” dan “*qabiltu al-wadā’ah*” adalah serangkaian kalimat penutup ketika Syarifah Halimah berpamitan dengan gurunya di Tarim baik langsung atau lewat telepon.⁴⁰

d. Ayat 67

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid., Pelajaran 2 dalam pondoksanad.com.

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ۗ
 وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۗ عَلَيْهِ
 تَوَكَّلْتُ ۗ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

Dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun), aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal (-nya)."

Di ayat ini Nabi Yakub menghimbau anak-anaknya untuk masuk istana dari gerbang yang berbeda-beda. Hal demikian agar tidak terkena pandangan hasud orang. Oleh karena itu Syarifah Halimah memerintahkan pada para orang tua untuk menjaga anak-anaknya dari segala kejahatan, baik zahir maupun batin, seperti tidak memamerkan kedekatan dengan orang-orang yang berpengaruh. Serta mengamalkan bacaan-bacaan yang diajarkan Baginda Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam*, seperti membaca ayat kursi sebelum masuk rumah agar terhindar dari kejahatan orang lain dan kejahatan diri sendiri, membaca Basmalah 21 kali sebelum tidur agar dijauhkan dari semua kejahatan-kejahatan di waktu malam (baik itu susah bangun atau ngantuk di pagi hari), membaca *Bismillāh Āmantu Billāh, Tawakkaltu 'Ala Allah, La Ḥawlā wa Lā Quwwata illā Billāh al-'Aliy al-'Aẓīm* ketika keluar rumah agar diutus Allah dua malaikat untuk menjaganya dan pulang dalam keadaan selamat.⁴¹

e. Ayat 83

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ
 يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

⁴¹ Ibid., Pelajaran 5 dalam pondoksanad.com.

Syarifah Halimah menggambarkan kesedihan Nabi Yakub atas keputusan anak-anaknya yang menduga Benyamin sebagai pencuri dengan hukuman satu tahun menjadi hamba sahaya pada pemilik barang yang dicuri, yakni Nabi Yusuf. Nabi Yakub kecewa karena hukuman tersebut adalah hukuman syariat agama Nabi Yakub, sebagaimana disebutkan dalam surah Yusuf ayat ke-75, bukan hukuman yang berlaku di Negeri Mesir pada saat itu. Sehingga Nabi Yakub hanya memilih untuk bersabar, karena sabar adalah senjata orang mukmin. Kemudian Syarifah Halimah menyebutkan surah al-Baqarah ayat ke-45 terkait sabar, dan mendefinisikan sabar adalah kekuatan hati yang dimiliki seseorang untuk tidak protes terhadap apa yang terjadi (takdir Allah), bukan berarti keadaan pasrah tanpa adanya usaha.⁴²

f. Ayat 87

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ
إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”

Syarifah Halimah menjelaskan bahwa orang mukmin tidak ada yang putus asa, sebab mereka mengerti bahwa sang pemegang kendali adalah Allah *Subhānahu Wa Ta’ālā*. Sehingga Syarifah Halimah memerintahkan untuk selalu melaksanakan salat, berdoa, dan melaksanakan semua perintah Allah, sebab jika meninggalkan salat, doa dan semua perintah Allah berarti orang tersebut memosisikan diri untuk siap ditinggal oleh Allah *Subhānahu Wa Ta’ālā*.⁴³

2. Fusion of Horizons dan Kesadaran Keterpengaruhan Oleh Sejarah

Fusion of horizons atau asimilasi (penggabungan) horizon yaitu teori tentang proses penafsiran seseorang dipengaruhi oleh dua horizon. Dua horizon tersebut adalah horizon yang ada di dalam teks atau yang dibuat oleh pengarang teks sebagai cakrawala pengetahuan dan horizon

⁴² Ibid., Pelajaran 6 dalam pondoksanad.com.

⁴³ Ibid.

pembaca sebagai cakrawala pemahaman.⁴⁴ Dalam kata lain, *fusion of horizons* merupakan teori yang menggabungkan teks masa lalu dengan masa sekarang melalui hasil pemahaman penerjemah berdasarkan isi teks.⁴⁵ Horizon pembaca erat kaitannya dengan teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah yang juga sama-sama dalam Hermeneutika Gadamer, maka dalam sub ini, analisis horizon pembaca dan kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah menjadi satu. Menurut teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup.⁴⁶

a. Horizon Pengarang

Ketika pengarang al-Qur'an adalah Tuhan yang transenden dan ahistoris, sehingga tidak mungkin untuk mempelajari dan membahas horizon-Nya, maka horizon pengarang al-Qur'an diwakili oleh Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam* sebagai Nabi sang penerima wahyu agung al-Qur'an dan diyakini oleh umat Islam sebagai penafsir paling otoritatif atas al-Qur'an.⁴⁷ Horizon pengarang al-Qur'an dapat dilihat dari penafsiran Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam* dan para sahabat, karena dari kedua sumber tersebut dapat melihat sisi bagaimana ayat al-Qur'an dipahami ketika ayat itu turun kepada Nabi Muhammad dan hidup dengan para sahabat.⁴⁸ Selanjutnya dari kalangan sahabat pun terdapat sahabat yang memiliki kecerdasan dalam bidang tafsir al-Qur'an, kecerdasannya dalam bidang ini mengungguli daripada sahabat yang lain, yakni sahabat Ibnu 'Abbās. Oleh karena itu terkait horizon pengarang, penulis mengutip beberapa penafsiran yang menggunakan riwayat baik itu bersumber dari Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh*

⁴⁴ A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika*, 187-188.

⁴⁵ Irawati Irawati dan Mohammad Ithof, "Al-Qur'an, Gaya Hidup Halal, dan Fusion Of Horizons: Studi QS. Al-Baqarah (2): 168," *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 126, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3811>.

⁴⁶ *Ibid.*, 6.

⁴⁷ Ridhoul Wahidi, "Aplikasi Hermeneutika Kontekstual Al-Qur'an Abdullah Saeed," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 1 (2016): 19-36, <https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.17>.

⁴⁸ Rohmatul Izzad, "Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam: Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018): 29-52, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.678>.

'*Alayhi wa Sallam* secara langsung atau hanya berhenti sampai di kalangan sahabat, yakni Ibnu 'Abbās, yang termuat dalam salah satu kitab Tafsir *mu'tamad* yakni Tafsir al-Ṭabarī karya Abū Ja'far al-Ṭabarī.⁴⁹

Semua ayat yang penulis kaji adalah ayat-ayat tentang kisah, mulai dari kisah mimpi Nabi Yusuf di masa kecil pada ayat 4 dan 5, kisah tipu daya menggunakan darah anak kambing yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf pada Yusuf di ayat 18, Perintah Nabi Yakub pada anak-anaknya untuk masuk lewat pintu gerbang istana yang berbeda-beda di ayat 67, serta kisah Rubayl yang tertinggal bersama Benyamin ketika Benyamin dihukum karena mencuri di ayat 83, dan Perintah Nabi Yakub pada anak-anaknya untuk mencari tentang kabar Yusuf pada ayat 87.⁵⁰

Keseluruhan penafsiran riwayat yang penulis kutip dari Tafsir al-Ṭabarī adalah penafsiran riwayat dengan kualitas perawi yang *thiqqah*, seperti 'Alī bin Sa'īd al-Kindī, 'Abd al-Raḥman bin Sābiṭ, Abdul Razaq, Isrā'īl, Sammāk, Abdul Aziz, Sammāk bin Ḥarb, 'Amr bin 'Awn, Hashīm, Ḥibbān bin Abī Jublah, Muhammad bin Sa'ad. Serta kualitas perawi yang *ṣadūq*, seperti 'Alī bin Sa'īd al-Kindī, al-Suddī, 'Amr bin Muhammad al-'Anqazī, al-Ḥasan bin Yaḥyā, Abdul Razaq, Isrā'īl, al-Ḥārith, Sufyān al-Thawrī, Sammāk bin Ḥarb, Abdurrahman bin Yaḥyā, Abu Ja'far. Adapun perawi yang dinilai *ḍa'īf* ialah Ibnu Wakī', Sa'īd bin Jubayr dan Asbāt. Perawi yang penulis kutip dan dinilai sebagai perawi *kadhib* hanya satu yaitu al-Ḥakim bin Ṣāḥib.

b. Horizon Pembaca

Horizon pembaca menurut Gadamer hanya berperan sebagai titik pijak seseorang dalam membantu untuk memahami teks. Titik pijak seseorang dalam membaca suatu teks hanya menjadi pendapat atau kemungkinan atas apa yang dimaksud dalam teks.⁵¹ Horizon pembaca erat kaitannya dengan teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah yang juga sama-sama dalam Hermeneutika Gadamer. Menurut teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, pemahaman seorang penafsir dipengaruhi

⁴⁹ 'Abdullah al-Ghumārī, *Bida' al-Tafāsīr* (Jakarta: Dār al-Rawḍah, 2018), p. 228.

⁵⁰ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Vol. 15 (Ttp: Mu'assasah al-Risālah, 2000), p. 585.

⁵¹ Sahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur'an pada Masa Kontemporer" (Makalah pada Annual Conference Kajian Islam di Ditperta DEPAG RI Bandung, 2006), 8

oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup.⁵²

Oleh karena itu seorang penafsir atau pembaca teks suci al-Qur'an harus sadar bahwa ia berada pada posisi tertentu yang tentu bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang ditafsirkan.⁵³ Begitupun horizon pembaca dan titik pijak yang dimilikinya tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Keduanya baik horizon pembaca dan teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah sama-sama akan lebih cenderung pada sisi kesubjektifitasan pembaca, maka seorang pembaca harus dapat mengatasi sisi subyektifitasnya dan lebih mengutamakan obyektifitas teks.⁵⁴

1) Ayat 4

Syarifah Halimah menyebutkan bahwa penting bagi seorang ayah untuk dekat dengan anaknya, sehingga terjalin hubungan dan komunikasi yang baik dan indah. Ketika hubungan itu sudah baik, maka seorang anak tidak akan segan untuk bercerita kepada ayahnya atas sesuatu yang terjadi padanya. Hal ini yakni apa yang dijelaskan dalam tafsir sesuai dengan apa yang dialami Syarifah Halimah di masa hidupnya yang juga memiliki kedekatan hubungan dengan kedua orang tua, sehingga ia sering mendapat nasihat dari sang ayah. Kedekatan hubungan dengan orang tua selalu Syarifah Halimah usahakan meski di tengah kesibukan orang tuanya yang berdagang di pasar.⁵⁵

Di ayat ke-4, Syarifah Halimah berpesan pada para ayah untuk jangan menjadi ayah yang keras pada anak, karena nanti akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Jika sang ayah bersikap keras pada anak, maka anak akan cenderung memiliki sikap takut untuk mendekati sang ayah, karena dalam ilmu Psikologi dijelaskan, kebutuhan anak laki-laki pada ayah mencapai 75%, adapun kebutuhan anak perempuan pada ayah hanya 25%. Perihal ilmu Psikologi ia pelajari karena

⁵² Ibid., 6.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid., 9.

⁵⁵ Alaydrus, "Ustadzah Halimah Alaydrus dan Masa Kecil" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=vPsH26rIZ14>. (diakses pada 6 januari 2022).

ketertarikannya terhadap ilmu tentang perilaku manusia serta di sekelilingnya terdapat orang-orang yang menekuni bidang ilmu Psikologi, seperti keponakannya ialah Syarifah Rodiah Aljufri. Dari sini dapat diketahui bahwa Syarifah Halimah ialah sosok yang mau mengambil ilmu dari siapapun, ia tidak segan untuk belajar pada seseorang yang lebih muda darinya.

Dalam ayat ini juga Syarifah Halimah mengingatkan tentang tugas orang tua adalah mengenalkan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya pada anak lewat kasih sayang orang tua pada anak. Syarifah Halimah telah dikenalkan oleh sang ayah akan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya sejak masih kecil. Pengenalan kasih sayang Allah oleh orang tuanya berupa nasihat bahwa Allah sebagai sang pemegang kendali segala sesuatu akan memberikan nasib baik selagi hamba-Nya tidak pernah meninggalkan Allah.⁵⁶

2) Ayat 5

Syarifah Halimah menyebutkan perkataan Imam al-Ḥaddād “*kun hārisan ‘alā qalbik*” “Jadilah kamu sebagai pengawas dari pikiranmu, dari hatimu.” Syarifah Halimah menyebutkan perkataan Imam al-Ḥaddād dalam penjelasannya, karena Syarifah Halimah sejak kecil sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk mengkaji karya-karya dari Imam al-Ḥaddād. Salah satu yang dimaksud dari karya Imam al-Ḥaddād adalah bacaan *mashhūr* yakni Rātīb al-Ḥaddād.⁵⁷ Rātīb al-Ḥaddād adalah kumpulan zikir-zikir, ayat suci al-Qur`an dan doa yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Sallam* untuk dibaca. Rātīb al- Ḥaddād sudah menjadi bacaan umum bagi setiap kalangan maupun di pondok-pondok pesantren, namun Rātīb al- Ḥaddād biasanya kental sebagai *wiridan* di kalangan para habib dan syarifah atau di kalangan Tarekat Bā’lawīy.

3) Ayat 18

Syarifah Halimah menjelaskan ketika Yakub kehilangan putranya Yusuf, Yakub lebih memilih untuk menyerahkan Yusuf pada penjagaan Allah. Hal tersebut merupakan pelajaran buat para orang tua, ketika anak berada jauh dari orang tua maka titipkan anak pada Allah

⁵⁶ Alaydrus, “Ustadzah Halimah Alaydrus dan Masa Kecil”.

⁵⁷ Alaydrus, *Assalamualaikum Tarim*, 7-8.

(*Istawda'tukallāh*). Ucapan *istawda'tukallāh* adalah pelajaran berharga yang didapat dari para guru di Tarim Hadramaut Yaman. Masyarakat Tarim sering menitipkan pada Allah atas segala sesuatu seperti rumah, kendaraan, tanah yang ditinggali, dan itu sudah menjadi adat atau kebiasaan bagi mereka.⁵⁸ Syarifah Halimah ketika masih belajar di Tarim mempraktekkan pelajaran berharga tersebut, yakni menitipkan pada Allah berupa baju-baju jemuran di kala musim panas dan angin kencang di rumah kontrakannya ketika ia pergi belajar di Daruz Zahra, dan sepulang ia belajar, jemuran tersebut tidak berpindah tempat atau terbawa angin sama sekali.⁵⁹

4) Ayat 67

Syarifah Halimah di ayat ke-67 banyak menyebutkan bacaan-bacaan yang dianjurkan oleh Baginda Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam* atau sabda Nabi serta faedahnya. Di antaranya seperti membaca ayat kursi sebelum masuk rumah (agar terhindar dari kejahatan orang, kejahatan diri, dan kejahatan hawa nafsu), membaca Basmalah 21 kali sebelum tidur (agar dijauhkan dari segala kejahatan di waktu malam, termasuk kejahatan setan yang bikin susah bangun), setiap keluar rumah baca *Bismillāh Āmantu Billāh, Tawakkaltu 'Ala Allah, La Ḥawlā wa Lā Quwwata illā Billāh al-'Aliy al-'Aẓīm* (Allah utus dua malaikat yang akan melindunginya), membaca Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar masing-masing 33 kali dan diakhiri *Lāilāha Illallāh Waḥdah Lā Sharīka lah Lah al-Mulk wa Lah al-Ḥamd wa Huwa 'alā Kulli Shay'in Qadīr* sebelum tidur (akan mencukupi dari segala pelayan), dan menyebutkan sebagian teks hadis dari contoh perintah untuk berikhtiar terlebih dahulu lalu kemudian bertawakal. Pengetahuan akan hadis-hadis Nabi semakin mendalam karena Syarifah Halimah banyak belajar hadis dan menghafalnya meskipun tidak pernah menghitung jumlah hadis yang dihafal semasa di pondok pesantren, mulai di Pondok Pesantren Pasuruan, Sarang dan terutama di Tarim. Kitab-kitab Hadis yang Syarifah Halimah pelajari, berawal dari kitab-kitab kecil yang berisi sedikit hadis seperti *Arba'in Nawāwī, Nūr al-Īmān*

⁵⁸ Ibid., 126.

⁵⁹ Ibid.

dan Shifā` Saqīm, hingga kitab-kitab besar seperti Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, Ṣaḥīḥ Bukhārī dan lain-lain.

5) Ayat 83

Syarifah Halimah ketika menjelaskan tentang sabar di ayat ke-83 juga menyebutkan surah al-Baqarah ayat ke-45 sebagai *Tafsīr al-Qur`an bi al-Qur`an*. Hal ini menunjukkan bahwa selain ia menekuni kitab-kitab salaf, ia juga paham dan hafal ayat-ayat suci al-Qur`an. Sebagaimana ia mengisahkan pengalamannya ketika majelis pertama di Tarim, ia berhasil memikat hati Hubabah Ummu Sālim bin Ḥafīz (Pengasuh Daruz Zahra). Ketika Hubabah menyebutkan satu ayat al-Qur`an dan mengulanginya berkali-kali hingga akhirnya Syarifah Halimah menyambungkan ayat yang dimaksud Hubabah, karena kebetulan hafalan al-Qur`annya sudah sampai ayat yang dimaksud.⁶⁰ Syarifah Halimah juga rutin menghadiri kajian Habib Umar bin Ḥafīz dan para guru yang lain dalam berbagai bidang kajian ilmu, terutama kajian ilmu Tafsir.

6) Ayat 87

Syarifah Halimah memerintahkan dalam penjelasannya di ayat 87 untuk jangan pernah meninggalkan salat, doa, dan semua perintah Allah, sebab jika yang demikian itu ditinggal berarti sudah memposisikan diri untuk siap ditinggal oleh Allah *Subḥānahu Wa Ta`ālā*. Syarifah Halimah memerintahkan demikian sesuai dengan nasihat ayahandanya di zaman dulu yang selalu dipegang oleh Syarifah Halimah selama ia masih hidup di dunia ini.⁶¹

c. Subtilias

Setelah peneliti membaca dan memahami teks antara horizon pengarang dan horizon pembaca. Maka kemudian peneliti akan mendapatkan pengetahuan mengenai beberapa hal. Sebagaimana dalam Hermeneutika Gadamer terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: pemahaman (*subtilitas intellegendi*) sehingga peneliti dapat mengetahui posisi pemahaman pembaca dalam mendekati kebenaran atau maksud asli dari pengarang dalam *subtilitas* ini, eksplikasi (*subtilitas explicandi*), dan

⁶⁰ Alaydrus, *Assalamualaikum Tarim*, 68.

⁶¹ Alaydrus, "Ustadzah Halimah Alaydrus dan Masa Kecil".

aplikasi (*subtilitas applicandi*).⁶² Menurutnya, aplikasi bukanlah hal yang terpisah dengan pemahaman, melainkan merupakan bagian integral pemahaman. Seorang pembaca dapat memahami dengan mengaplikasikan teks pada konteks tertentu, dan hal itu terjadi karena pemahaman merupakan hasil dari peleburan horizon-horizon atau *fusion of horizons*.⁶³

1) *Subtilitas Intellegendi* (Pemahaman Mengenai Maksud Asli Pengarang)

Di ayat ke-4 Syarifah Halimah tidak menyebutkan hadis Nabi yang mendapatkan wahyu dari Malaikat Jibril terkait penafsiran ayat ini, yaitu nama-nama bintang, matahari dan bulan dalam mimpi Nabi Yusuf. Namun Syarifah Halimah hanya menyebutkan bahwa yang dimaksud dari bintang, matahari dan bulan adalah saudara-saudara, ayah dan ibunya. Penjelasan Syarifah Halimah yang demikian sudah cukup memahami. Dalam penafsiran riwayat dari Ibnu 'Abbās bahwa yang dimaksud dari bulan adalah bibi Nabi Yusuf, bukan ibundanya. Dalam ayat lain, Syarifah Halimah juga menyebutkan pendapat demikian, yakni pendapat dari al-Qurṭubī, bahwa Yusuf dan Benyamin (putra bungsu Nabi Yakub) merupakan saudara seayah dan seibu, ibunda dari Nabi Yusuf dan Benyamin yaitu Rahel telah wafat ketika masa nifas setelah melahirkan Benyamin. Sehingga nanti yang sujud di istana Nabi Yusuf adalah bibinya atau saudara dari ibunda Nabi Yusuf yang sudah dianggap seperti ibu, sedangkan saudara-saudara yang lain hanya saudara seayah dengan Nabi Yusuf.⁶⁴ Adapun riwayat penafsiran ayat ke-4 yang disandarkan pada Nabi Muhammad terkait nama-nama bintang dianggap sebagai *isrā'iliyyāt*,⁶⁵ sehingga Syarifah Halimah tidak menyinggung tentang nama-nama bintang dalam penjelasannya.

Kemudian di ayat 18, Syarifah Halimah tepat dalam menjelaskan sesuai dengan penafsiran Ibnu 'Abbās yakni sebagai salah satu bukti bahwa dalam kisah ini saudara-saudara Nabi Yusuf menggunakan darah

⁶² Hardiman, *Seni Memahami*, 186.

⁶³ *Ibid.*, 189-190.

⁶⁴ Alaydrus, *Pelajaran 7 dalam pondoksanad*.

⁶⁵ Muhammad Abū Shuhbah, *al-'Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt fī Kutub al-Tafsir* (Ttp: Maktabah al-Sunnah, t.th), 219.

palsu, karena baju Nabi Yusuf tidak robek sedikitpun. Namun Syarifah Halimah tidak menyebutkan bahwa yang digunakan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf untuk melumuri baju Nabi Yusuf adalah dengan darah anak kambing, sebagaimana penafsiran dari Ibnu ‘Abbās. Terkait *صَبْرٌ جَمِيلٌ* di ayat ini, Syarifah Halimah tidak mendefinisikan tentang sabar, namun Syarifah Halimah mendefinisikan *صَبْرٌ جَمِيلٌ* di ayat ke-83, sabar adalah memiliki kekuatan hati untuk tidak protes terhadap takdir Allah.⁶⁶ Hal itu sesuai dengan sabda Nabi bahwa *صَبْرٌ جَمِيلٌ* adalah kesabaran yang tidak ada keluh kesah di dalamnya.

Pada ayat ke-67 Syarifah Halimah menyebutkan pesan Nabi Yakub pada anak-anaknya sebelum berangkat ke Mesir untuk memasuki istana di pintu gerbang yang berbeda-beda, karena rasa khawatir Nabi Yakub pada anak-anaknya terkena ‘Ain. Hal demikian sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu ‘Abbās dalam Tafsir al-Ṭabarī.

Kemudian di ayat ke-83 tentang Nabi Yakub berharap pada Allah untuk mendatangkan semua anak-anak padanya. Syarifah Halimah menyebutkan sesuai dalam Tafsir al-Sha’rawī bahwa anak-anak yang tidak sedang dengan Nabi Yakub kala itu, atau yang dimaksud dalam ayat ini adalah Yusuf, Benyamin dan Sham’un,⁶⁷ bukan Rūbayl, sebagaimana penulis kutip dari Tafsir al-Ṭabarī. Syarifah Halimah lebih memperkuat lagi penjelasannya bahwa Sham’un atau Yahuda adalah anak pertama Nabi Yakub atau saudara tertua Nabi Yusuf yang menyerahkan diri pada Nabi Yusuf untuk menemani Benyamin, dan agar sang ayah percaya pada anak-anak yang melapor padanya, bahwa Benyamin sedang terkena hukuman karena mencuri, bukan hilang karena dibuang oleh saudara-saudaranya.⁶⁸ Sham’un melakukan hal tersebut karena saudara tertua lebih mempunyai rasa bijak dalam menyikapi sesuatu.

2) *Subtilitas Explicandi* (Penjelasan Mengenai Historisitas teks)

Adapun mengenai analisis di sub judul yang ini, yakni historisitas teks, penulis harus mengetahui terkait *asbāb al-nuzūl* ayat berdasarkan

⁶⁶ Alaydrus, Pelajaran 6 dalam pondoksanad.com.

⁶⁷ Mutawalli al-Sha’rawī, *Tafsir al-Sha’rawī*, Vol. 10 (Mesir: al-Rāyah, 2020), p. 377.

⁶⁸ Alaydrus, Pelajaran 6 dalam pondoksanad.com.

riwayat. Akan tetapi, ayat-ayat yang penulis bahas dalam penelitian ini tidak ada *asbāb al-nuzūl* ayat. Maka kemudian penulis akan berupaya menganalisis berdasarkan kondisi yang sesuai dengan konteks pembahasan ayat ketika ayat tersebut turun. Ayat-ayat dalam surah Yusuf tergolong ke dalam surah *makkīyah*. *Makkīyah* adalah surah yang turun sebelum Nabi hijrah. Ini adalah definisi yang paling sahih mengenai *makkīyah*.⁶⁹ Dari definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa *makkīyah* adalah surah yang turun ketika posisi Nabi masih di Makkah, karena dalam posisi belum hijrah ke Madinah.

Konteks pembahasan ayat dalam tema ini adalah terkait *parenting*, yakni *parenting* yang lebih mengarah tentang pengajaran atau pendidikan dari orang tua pada anak, khususnya dalam hal spiritual. Adapun pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Makkah adalah berfokus pada pendidikan tauhid.⁷⁰ Masa di mana ketika Rasulullah *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Sallam* mengajak dan menyeru penduduk Makkah untuk beriman dan menyembah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa lewat berbagai cara. Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Sallam* mengajarkan pada para sahabat agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.⁷¹

Sebagaimana kondisi pendidikan ketika Nabi masih di Kota Makkah, yaitu kentalnya ketauhidan yang diajarkan oleh Nabi. Allah memberikan pengetahuan tentang tauhid pada Nabi Muhammad dan para sahabat melalui kisah Nabi Yusuf ini dalam surah Yusuf. Para sahabat saat itu sedang berkumpul dengan Nabi, dan minta pada Nabi untuk menceritakan suatu kisah, dan turunlah surah Yūsuf. Di akhir kisah dalam surah Yusuf, semua keluarganya yakni saudara-saudara, ayahanda, dan ibunda atau bibinya tunduk sujud. Mereka tunduk sujud pada Yusuf dengan sujud sebagai bentuk penghormatan, seperti keadaan sedang rukuk, sujud yang rendah untuk yang mulia, pemuda tunduk pada orang tua, anak kecil tunduk pada orang dewasa.⁷² Mutawallī al-Sha’rāwī

⁶⁹ Muḥammad al-Mālikī, *al-Qawā’id al-Asāsīyah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Surabaya: Hay’ah al-Ṣafwah al-Mālikīyah, t.th), p. 11.

⁷⁰ Hamim Hafiddin, “Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah” *Tarbiya*, Vol.1 No.1 (2015), 24.

⁷¹ *Ibid.*, 21.

⁷² Majid al-Dīn, *Tanwīr al-Maqābis min Tafsīr Ibn ‘Abbās* (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), p. 203.

berbeda pendapat dengan Majid al-Dīn dalam *Tanwīr al-Maqābis min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, menurutnya, keluarga Nabi Yakub berkumpul menjadi satu setelah sekian lama berpisah dan mereka sujud pada Allah, bukan pada Nabi Yusuf, sama-sama mengagungkan Tuhan yang satu.⁷³

3) *Subtilitas Applicandi* (Aplikasi atau Penerapan dalam Kehidupan Saat Ini)

Terkait *subtilitas applicandi*, penulis dapat memberikan penerapan dalam kehidupan saat ini berdasarkan apa-apa yang dijelaskan dari Syarifah Halimah Alaydrus dalam Kajian Tafsir Surah Yusuf dan apa-apa yang penulis kutip dari Tafsir al-Tabarī. Berikut ayat-ayat beserta penjelasannya yang dapat dijadikan ibrah di zaman sekarang:

Nabi Yusuf memanggil ayahnya dengan panggilan sayang yakni يَا أَبَتِ، begitupun sebaliknya, Nabi Yakub menjawab panggilan anaknya dengan panggilan sayang يَا بُنَيَّ. Ini merupakan pelajaran turun-temurun yang diajarkan oleh bapaknya para Nabi yakni Nabi Ibrahim yang merupakan kakek Nabi Yakub. Saat itu Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada Nabi Ismail bahwa Nabi Ibrahim akan menyembelih putranya Ismail, cerita itu diabadikan dalam al-Qur`an surah al-Şaffāt ayat 102 dengan dialog panggilan sayang يَا أَبَتِ dan يَا بُنَيَّ.

Di ayat 4 dan 5 Allah memberikan pelajaran untuk mewujudkan kasih sayang meski hanya berupa memanggil orang-orang terdekat, khususnya anggota keluarga dengan panggilan kesayangan, panggilan yang disenangi bagi orang yang dipanggil. يَا بُنَيَّ yang berarti anak kecilku, hal ini menunjukkan buat para orang tua agar memanggil dengan panggilan kesayangan, sekaligus memberikan contoh untuk anak-anaknya yang lain. Agar saudara yang tertua memanggil saudara paling kecilnya dengan panggilan “adek”, lalu saudara yang paling kecil memanggil saudara tertuanya dengan panggilan “kakak” dan seterusnya. Seseorang memanggil orang lain dengan panggilan kesayangan merupakan bentuk keakraban hubungan seseorang. Allah melarang hamba-hamba-Nya memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak disenangi atau

⁷³ al-Sha’rawī, *Tafsīr al-Sha’rawī*, Vol. 10, p. 396.

panggilan yang mengandung unsur penghinaan, sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Hujurat [49]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ
 وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.⁷⁴

Selanjutnya di ayat 67, para orang tua hendaknya berusaha untuk menjaga anak baik zahir maupun batinnya dari segala bentuk kejahatan. Sebagaimana Nabi Yakub khawatir anak-anaknya terkena penyakit 'ain, oleh karena itu Nabi Yakub memerintahkan anak-anaknya untuk masuk dari gerbang istana yang berbeda-beda. Penyakit 'ain adalah penyakit atau gangguan yang disebabkan oleh pandangan mata orang yang takjub atau benci, dan penyakit 'ain itu benar adanya.⁷⁵

Para orang tua dapat menghindari penyakit 'ain pada anak-anaknya yaitu dengan tidak berlebihan dalam membanggakan anaknya di depan orang lain, seperti memposting foto-foto anak di media sosial. Oleh karena itu sebisa mungkin para orang tua atau siapapun untuk tidak menyebut-nyebut kekayaan, kesuksesan usaha, kebahagiaan keluarga, kedekatan dengan orang-orang yang berpengaruh, memamerkan foto diri, foto istri atau suami, foto anak dan hal-hal lain yang dapat

⁷⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 754-755.

⁷⁵ Admin disadur dari tulisan Abdurrahman Assegaf, "Mengenal Penyakit 'Ain" dalam <https://pondoksanad.com/penyakit-ain/>.

menimbulkan iri dengki atau kekaguman yang berlebihan dari orang yang melihatnya. Para orang tua dapat membacakan surah al-Ikhlās, al-Mu’awwidhatayn dan memperbanyak baca doa agar terhindar dari penyakit ‘ain. Ketika seseorang mengagumi sesuatu dari orang lain maka hendaknya mendoakan keberkahan baginya “بارك الله فيك”, atau membaca kalimat yang baik padanya “مَا شَاءَ اللهُ”, atau dengan membacakan selawat padanya “اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ”.⁷⁶

Kemudian di ayat 83 dapat diambil pelajaran untuk siapapun agar senantiasa menjaga hak orang lain dengan baik, tidak mengambilnya secara zalim. Selain itu, kehati-hatian seseorang dalam menghukumi sesuatu, hendaknya menghukumi sesuai dengan hukuman yang berlaku di tempat tersebut. Syarifah Halimah menjelaskan ayat 83 ini tentang kekecewaan Nabi Yakub pada anak-anaknya, karena hukuman bagi pencuri yang mereka putuskan ketika berada di Negeri Mesir kala itu. Anak-anak Yakub memutuskan menjadi budak atau pengabdian pada orang yang dicuri selama satu tahun bagi orang yang mencuri, dan itu merupakan syariat agama yang dipeluk oleh Nabi Yakub, yang mana syariat tersebut berdasarkan syariat agama Nabi Ibrahim.⁷⁷

Anak-anak Yakub meski agamanya mengikuti agama sang ayah dan para leluhurnya, namun jika seseorang sedang menempati di suatu negeri, maka orang tersebut harus mengikuti aturan yang berlaku di negeri tersebut. Pencuri di Negeri Mesir kala itu dihukum berupa denda dua kali lipat dari barang yang dicuri.⁷⁸ Akan tetapi, hukum tersebut telah dihapus oleh syariat agama Islam dengan potong tangan, sebagaimana Nabi menegaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ
أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ أَمْرَأَةً سَرَقَتْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Sayid Ridā al-Ṣadr, *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf As* terj. Ali Yahya (Jakarta: Lentera, 2003), 118.

⁷⁸ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, Vol. 7 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), p. 39.

عليه وسلم في عَزْوَةِ الْفَتْحِ فَفَرِعَ قَوْمُهَا إِلَى أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ يَسْتَشْفِعُونَهُ
 قَالَ عَزْوَةٌ فَلَمَّا كَلَّمَهُ أُسَامَةُ فِيهَا تَلَوَّانَ وَجْهَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتُكَلِّمُنِي فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ قَالَ أُسَامَةُ اسْتَعْفِرْ لِي يَا
 رَسُولَ اللَّهِ فَلَمَّا كَانَ الْعَيْشِيُّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا
 فَأَتَيْتَنِي عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَأَيُّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ
 أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ
 أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ
 سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا ثُمَّ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتِلْكَ
 الْمَرْأَةِ فَقَطَعَتْ يَدَهَا فَحَسُنْتَ تَوْبَتُهَا بَعْدَ ذَلِكَ وَتَزَوَّجَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ
 فَكَانَتْ تَأْتِي بَعْدَ ذَلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqātil, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri katanya, telah mengabarkan kepada kami 'Urwah bin Zubayr bahwa ada seorang wanita mencuri di masa Rasulullah *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam*, tepatnya ketika terjadi penaklukan Makkah. Kaumnya merasa gelisah atas kasus ini sehingga melakukan perundingan dengan Usāmah bin Zayd, dengan harapan mereka bisa minta keringanan hukuman melalui perantaranya. Kata 'Urwah, ketika Usāmah melaporkan kasusnya kepada Rasulullah dan meminta keringanan, wajah Rasulullah nampak berubah (pertanda bangkit emosinya). Lantas Rasulullah *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam* bersabda: "Apakah kalian akan mengajakku melakukan kompromi terhadap hukum Allah?" Usāmah langsung insaf dengan mengatakan "Mintalah ampunan untukku wahai Rasulullah?" Sore harinya, Rasulullah *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam* berpidato, memuji Allah dengan pujian yang semestinya bagi-Nya, kemudian berujar: "Amma ba'du, sesungguhnya binasanya manusia sebelum kalian disebabkan karena apabila orang terhormat di kalangan mereka mencuri maka mereka membiarkannya, dan apabila orang lemah di kalangan mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Dzat yang diri-ku berada di tangan-Nya, kalaulah Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya." Kemudian Rasulullah *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam* memerintahkan wanita itu

sehingga dipotong tangannya, di kemudian hari ia menindaklanjuti taubatnya dengan baik dan menikah. 'Aisyah berkata: di kemudian hari si wanita datang dan aku laporkan keperluannya kepada Rasulullah *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam*⁷⁹.

Adapun hukuman bagi pencuri di Indonesia berdasarkan Pasal 362 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) adalah dipenjara paling lama lima tahun, atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah. Pencuri yang dimaksud dalam pasal tersebut adalah pencuri dengan kasus mengambil suatu barang, yang seluruhnya atau sebagian milik kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian.⁸⁰

Setelah penulis mengkontekstualisasikan dari penafsiran Syarifah Halimah dan Tafsir al-Ṭabarī. Maka dapat diketahui bahwa ayat-ayat dan penjelasan yang dapat dijadikan ibrah dalam kehidupan saat ini hanya penjelasan yang berkaitan dengan akhlak, tidak berlaku dalam soal hukum syariat, karena Negara Indonesia bukanlah negara sekuler dan bukan negara agama,⁸¹ melainkan negara undang-undang dan Pancasila yang menjunjung tinggi falsafah agama.

E. Simpulan

Setelah penulis membahas *parenting* seputar pengajaran atau pendidikan dari orang tua pada anak, khususnya dalam hal spiritual yang disampaikan oleh Syarifah Halimah Alaydrus dalam Kajian Tafsir Surah Yusuf. Dari pembahasan tersebut dan berdasarkan hasil analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer, maka dapat disimpulkan bahwa *parenting* menurut Syarifah Halimah Alaydrus adalah mengenalkan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya pada anak lewat kasih sayang yang diberikan

⁷⁹ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Vol. 5, p. 151

⁸⁰ Muhammad Adnan Lutfi dkk., "Studi Perbandingan Tentang Penetapan Sanksi Pidana Pencurian Berdasarkan Hukum Pidana Positif Indonesia dan Hukum Pidana Islam," *Borobudur Law and Society Journal* 1, no. 1 (2022): 22, <https://doi.org/10.31603/6537>; Marjiatun Hujaz, Nur Huda, dan Syihabudin Qalyubi, "Analisis Semantik Kata Zawj dalam Al-Qur'an," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 60, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>.

⁸¹ Admin Kemenag NTT, "Indonesia Bukan Negara Agama dan Juga Bukan Negara Sekuler" dalam [Indonesia Bukan Negara Agama Dan Juga Bukan Negara Sekuler - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur \(kemenag.go.id\)](https://www.kemenag.go.id/), diakses pada 03 Agustus 2016.

orang tua pada anak, berupa selalu menitipkan anak dalam penjagaan Allah ketika anak sedang jauh dari orang tua, menjaga anak dari segala kejahatan zahir dan batin, berupa mengajarkan bacaan-bacaan yang dianjurkan oleh Baginda Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Sallam*, seperti membaca ayat kursi sebelum masuk rumah, membaca Basmalah 21 kali sebelum tidur, dan membaca doa ketika hendak keluar rumah. Penjelasan dan pemahaman Syarifah Halimah terkait ayat-ayat *parenting* dalam Kajian Tafsir Surah Yusuf dilatar belakangi oleh beberapa hal yaitu: kedekatan hubungan Syarifah Halimah dengan orang tua sehingga dibekali nasihat dan ilmu agama sejak dini, mempelajari ilmu Psikologi pada keponakannya (Syarifah Rodiah Aljufri), di lingkungan keluarga Syarifah Halimah terbiasa mengkaji karya-karya dari Imam al-Ḥaddād, meneladani para guru dan masyarakat Tarim untuk menitipkan segala sesuatu pada Allah, dan semasa di pondok pesantren ia banyak belajar serta menghafal al-Qur`an dan Hadis. Dari penjelasan Syarifah Halimah dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini dengan mewujudkan kasih sayang berupa memanggil orang-orang terdekat dengan panggilan kesayangan, para orang tua memberi perhatian penuh pada anak secara zahir maupun batin dari segala bentuk kejahatan, serta para orang tua mengajarkan pada anak untuk menjaga hak orang lain dengan baik, tidak mengambil secara zalim dan menghukumi sesuatu sesuai dengan hukuman yang berlaku di tempat yang ditempati.

Daftar Pustaka

Al-Qur`an.

‘Abdu, Nikmal. “Kontekstualisasi Pemaknaan Qs. Yusuf Ayat 55 Dengan Pendekatan Hermeneutika Gadamer”. Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Abū Shuhbah, Muhammad. *al-Ḥisrā`ilīyyāt wa al-Mawḍū’āt fī Kutub al-Tafsīr*. Ttp: Maktabah al-Sunnah, t.th.

A. Thalib, Abdullah. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018.

Admin Ahbabuzzahro, *Wawancara*, Direct Message, 13 April 2022.

Admin disadur dari tulisan Abdurrahman Assegaf, “Mengetahui Penyakit ‘Ain” dalam <https://pondoksanad.com/penyakit-ain/>.

- Admin Kemenag NTT, “Indonesia Bukan Negara Agama dan Juga Bukan Negara Sekuler” dalam [Indonesia Bukan Negara Agama Dan Juga Bukan Negara Sekuler - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur \(kemenag.go.id\)](#), diakses pada 03 Agustus 2016.
- Admin,”Tentang MCE” dalam muhasabahcintaevents.com.
- Alaydrus, Halimah. “Aktifitas Ustadzah Halimah Alaydrus” , dalam [Profile - Halimah Alaydrus Official](#). diakses pada 15 Februari 2020.
- _____ *Assalamualaikum Tarim: Sebuah Perjalanan Menemukan Diri Sendiri*. Ttp: Wafa Production, 2022.
- _____ *Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah*. Ttp: Wafa Production, 2019.
- _____ *Kata Kita: Kumpulan Catatan Penerang Jiwa*. Ttp: Wafa Production, 2021.
- _____ Kajian Tafsir Surah Yusuf, Pelajaran 1 dalam pondoksanad.com.
- _____ Pelajaran 2 dalam pondoksanad.com.
- _____ Pelajaran 5 dalam pondoksanad.com.
- _____ Pelajaran 6 dalam pondoksanad.com.
- _____ Pelajaran 7 dalam pondoksanad.com.
- Alaydrus, Ustadzah Halimah. “Ustadzah Halimah Alaydrus dan Masa Kecil” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=vPsH26rIZ14>. diakses pada 6 januari 2022.
- Al-Bukhārī, Muḥammad. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 7. Ttp: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422.
- Al-Dīn, Majid. *Tanwīr al-Maqābis min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Al-Ghazālī, Muḥammad. *‘Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- Al-Ghumārī, ‘Abdullah. *Bida’ al-Tafāsīr*. Jakarta: Dār al-Rawḍah, 2018.
- Al-Mālikī, Muḥammad. *al-Qawā’id al-Asāsīyah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Surabaya: Hay’ah al-Ṣafwah al-Mālikīyah, t.th.
- Al-Ṣadr, Sayid Riḍā. *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf As* terj. Ali Yahya. Jakarta: Lentera, 2003.
- Al-Sha’rawī, Mutawallī. *Tafsīr al-Sha’rawī*, Vol. 10. Mesir: al-Rāyah, 2020.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja’far. *Tafsīr al-Ṭabarī*, Vol. 15. Ttp: Mu`assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, Vol. 7. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

- Azmi, M. Alfian Nurul. "Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah Kh. Ahmad Bahaudin Nursalim Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (Uah) Di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)". Tesis di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Bunga, Aldila Putri. "Konflik Keluarga Nabi Ya'qub Pada Surah Yusuf Dalam Tafsir *Qabas Min Nūr Al-Qur'an Al-Karim* (Telaah Psikologi)". Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.
- Gadamer, Hans Georg. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hafiddin, Hamim. "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah" *Tarbiya*, Vol.1 No.1. 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Depok: PT. Kanisius, 2015.
- Huda, Nur, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah. "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)." *International Journal Ihya'Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 198–231. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.
- Hujaz, Marjiatun, Nur Huda, dan Syihabudin Qalyubi. "Analisis Semantik Kata Zawj dalam Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 55–80. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>.
- Irawati, Irawati, dan Mohammad Ithof. "Al-Qur'an, Gaya Hidup Halal, dan Fusion Of Horizons: Studi QS. Al-Baqarah (2): 168." *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 117–30. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3811>.
- Izzah, Atina Balqis. *Dauroh Parenting Online* pada 22 Januari 2021.
- Izzad, Rohmatul. "Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam: Studi terhadap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018): 29–52. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.678>.
- Lutfi, Muhammad Adnan, Yulia Kurniaty, Basri Basri, dan Johnny Krisnan. "Studi Perbandingan Tentang Penetapan Sanksi Pidana Pencurian Berdasarkan Hukum Pidana Positif Indonesia dan Hukum Pidana

- Islam.” *Borobudur Law and Society Journal* 1, no. 1 (2022): 20–30.
<https://doi.org/10.31603/6537>.
- Musdianti, Rita. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”. Tesis di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Pasariba, Muhammad Donal. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur`an Surah Yusuf”. Tesis di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2021.
- Setiawan, Adib Rifqi. “Sharifah Halimah Alaydrus: a Female Preachers For Our Time” *Alobatnio Research Society*. 2 April 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur`an pada Masa Kontemporer”. Makalah pada Annual Conference Kajian Islam di Ditpertaids DEPAG RI Bandung, 2006.
- Taufiqotuzzahro, Azzah Nurin. “Pembacaan Hermeneutika Hadis tentang Perintah Istri Bersujud kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer.” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 45–65.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1616>.
- Thalib, Abdullah. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Wahidi, Ridhoul. “Aplikasi Hermeneutika Kontekstual Al-Qur’an Abdullah Saeed.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 2, no. 1 (2016): 19–36.
<https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.17>.